

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Lentera Kita

Yohana¹, Wahyu Septiadi², Mukhlisin³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) STKIP Melawi

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Melawi

Alamat: Jln.RSUD Melawi KM.04 Nanga Pinoh Melawi, 78672

Email: yohanaenun27@gmail.com, wahyuseptiadi@gmail.com, mukhlisinstkipmelawi@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak khususnya pada siswa PAUD kelompok B di PAUD Lentera Kita. Metode penelitian menggunakan kuantitatif. Jenis penelitian *Ex-post Facto*. Populasi penelitian seluruh anak di PAUD Lentera Kita yang berjumlah 11 orang anak, sedangkan sampel penelitian adalah siswa yang mengalami keterlambatan berbicara yaitu sebanyak 3 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan uji deskriptif, uji normalitas dan uji wilcoxon. Hasil penelitian pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD Lentera Kita Desa Sungai Labuk menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai (*2-tailed*) sebesar -2.737 dan *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar $0.002 \leq 0,05$ atau lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Kesimpulan penelitian terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD Lentera Kita Desa Sungai Labuk.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Bahasa, Anak Usia 5-6 Tahun

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether or not parenting styles influence children's speaking skills, especially in group B PAUD students at Lentera Kita PAUD. The research method used was quantitative. The type of research was ex-post facto. The study population was all 11 children at Lentera Kita PAUD, while the sample was 3 students with speech delays. Data collection techniques used observation, questionnaires, and documentation. Data analysis used descriptive tests, normality tests, and Wilcoxon tests. The results of the study of parenting styles on the language development of children aged 5-6 years at Lentera Kita PAUD in Sungai Labuk Village using the Wilcoxon test showed a t-value (2-tailed) of -2.737 and an Asymp Sig (2-tailed) of $0.002 \leq 0.05$ or less than 0.05. Therefore, the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. The research conclusion is that there is an influence of parental parenting on the language development of children aged 5-6 years at PAUD Lentera Kita, Sungai Labuk Village.

Keywords: Parenting Patterns, Language Development, Children Aged 5-6 Years

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan enam aspek perkembangan yang meliputi: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi

kehidupan pada masa dewasa. Adapun ruang lingkup pendidikan anak usia dini diantaranya: bayi 0-1 tahun), balita (2-3 tahun), kelompok bermain (3-6 tahun), dan sekolah dasar kelas awal (6-8 tahun). Berdasarkan yang dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pola asuh merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa hal ini menjadi tanggung jawab setiap orang tua karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak oleh sebab itu orang tua harus memberikan pengasuhan yang tepat bagi anak-anaknya. Pengasuhan yang baik sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tiap orang tua mempunyai hak untuk memilih pola asuh apa yang ingin mereka terapkan. Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pola asuh sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Perkembangan bahasa adalah proses mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara dua arah dan memahami ucapan lawan bicaranya. Kemampuan bahasa terbagi menjadi 2 yaitu kemampuan reseptif dan kemampuan ekspresif. Kemampuan reseptif adalah kemampuan memahami bahasa dan suara, misalnya anak mampu menggabungkan dua atau tiga bahasa. Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan menggunakan kata dan gerak tubuh. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan berbicara, membaca dan menyimak. Permata Okma (2022: 3) dalam proses pendidikannya, perkembangan bahasa Anak Usia Dini dikelompokkan menjadi beberapa tahapan diantaranya tahap holofrastik, tahap kalimat dua kata, tahap pengembangan tata bahasa, tahap tata bahasa menjelang dewasa, dan tahap kompetensi penuh. Chaer (2015) bahwa anak usia 4-5 tahun mengalami perkembangan bahasa yang pesat, dimana anak sudah mampu memaknai kalimat dan memahami waktu giliran untuk bertutur ketika bersama lawan bicaranya. Jadi disinilah peran orang tua sangat berpengaruh sebab orang tua harus mengasah kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan baik. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya dan pola asuh orang tua. Anak yang sering berinteraksi dengan keluarganya serta sering bermain dengan teman-temannya akan mudah menyimak dan melafalkan kata-kata dengan baik sebab cara berbahasa dan interaksi dari lingkungan pada anak dapat menjadi cerminan bagi anak untuk mampu berbicara dengan baik.

Berdasarkan pengalaman dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Lentera Kita, peneliti menemukan masih banyak siswa yang berusia 5-6 tahun yang ketika berkomunikasi, pelafalan atau pengucapan kata masih belum jelas, hal ini menyebabkan baik kami sebagai guru maupun teman sekelasnya merasa kesulitan dalam mengartikan dan menyimak apa yang disampaikan oleh anak tersebut. Sebagai contoh ketika guru meminta siswa untuk menyebutkan kata 'sungai' hanya beberapa orang yang dapat menyebutkan kata sungai dengan benar, sedangkan yang lainnya menyebutkan dengan bunyi 'sunai, tungai, cunai, dan sumai, sedangkan diusia 5-6 tahun seharusnya anak sudah memiliki pembendaharaan kata sekitar 8000 kata (Seefeldt & Wasik, 2008: 11) dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.

Selain masalah gangguan berbicara, peneliti juga menemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan guru dan temannya. Ketika didalam kelas. Selain itu peneliti juga melihat beberapa siswa yang sangat menghormati dan memperkirakan ketika guru sedang berbicara, namun beberapa anak lainnya tampak tidak menghiraukan gurunya yang sedang berbicara.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Lentera Kita'.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian *Ex-post Facto* yaitu jenis penelitian yang variabel independennya merupakan peristiwa yang sudah terjadi. Menurut Syamsuddin & Damiaati (2011: 164) metode *Ex-post Facto* merupakan penelitian yang variabel-variabel telah terjadi perlakuan atau *treatment* tidak dilakukan pada saat penelitian berlangsung, sehingga penelitian ini biasanya dipisahkan dengan penelitian eksperimen. Dengan demikian penelitian *ex-post facto* hanya mengungkap gejala yang ada atau telah terjadi. Penelitian ini yang diteliti adalah peneliti ingin melihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan Bahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD Lentera Kita.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dari tanggal 19 Agustus sampai 3 September 2024. Tempat penelitian dilaksanakan di PAUD Lentera Kita Desa Sungai Labuk Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok B yaitu sebanyak 11 orang. Sedangkan yang menjadi sampel adalah siswa kelompok B yang mengalami keterlambatan berbicara yaitu sebanyak 3 orang.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2019: 223). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian yaitu instrumen observasi dan angket.

Uji Persyaratan Analisis

Data hasil penelitian dilakukan uji menggunakan uji statistic descriptive, uji normalitas dan uji Wilcoxon. Uji yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di PAUD Lentera Kita

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan yang diperoleh dari hasil angket. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan menggunakan uji regresi liner

seederhana dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses perhitungan yaitu membuat persamaan garis regresi linear sederhana antar variabel independent (X) dan variabel dependent (Y) dan menghitung koefisien regresi linear sederhana antar variabel independent (X) dan variabel dependent (Y). Menghitung koefisien determinasi antar variabel independent (X) dan variabel dependent (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di PAUD Lentera Kita. Tahap awal dari penelitian ini adalah dengan penyusunan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa angket yang akan digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua dan instrumen observasi untuk mengukur perkembangan bahasa anak usia dini.

1. Pola Asuh Orang Tua anak di PAUD Lentera Kita

Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Orang tua menjadi orang yang paling dekat dengan anak. Orang tua juga sebagai tempat pertama dan menjadi pendidik utama yang berperan untuk memberikan pendidikan sebagai bekal awal bagi anak. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Helmawati (2016: 42) yaitu orang tua memberikan pendidikan yang utama bagi anak untuk belajar karena di lingkungan keluarga, anak pertama kali memperoleh pendidikan. Adanya didikan dari orang tua dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, serta sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak dalam kesehariannya akan dilihat dan dapat ditiru sehingga membentuk karakter dan kepribadian bagi anak sehingga berdampak pada perkembangan anak.

Pola asuh juga berpengaruh dalam perkembangan anak karena pola asuh merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 54) yaitu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang dan terbagi menjadi beberapa faktor yaitu sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat. Pola asuh yang baik akan

memberikan perKitaan, bimbingan, motivasi, mendidik, mengasuh, dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak, sehingga dapat membantu tumbuh kembang anak menjadi baik dan berdampak positif pula pada bahasa yang diperoleh anak. Sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan kurang baik akan memberikan dampak yang kurang baik pula pada perkembangan bahasa anak dan hasil yang diperoleh tidak maksimal. Hal ini diperkuat oleh penelitian Zuliantini dkk (2017) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua yang baik dengan selalu mengekspresikan kasih sayang, melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berakibat anak merasa diperKitakan dan akan lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi yang baik. Anak yang merasa diperKitakan dan disayangi oleh orang tuanya tidak ada rasa takut untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga anak lebih berekspresif, dan kreatif sehingga prestasi belajarnya optimal. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Pola asuh terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Jadi, orang tua harus menentukan pola asuh yang akan digunakan dalam keluarga dan disesuaikan dengan karakter/perkembangan anak agar dapat menghasilkan dampak yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Lentera Kita dapat diketahui bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan pada anak di PAUD Lentera Kita adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 6 orang tua anak dengan persentase sebesar 85,60% dengan kategori sangat kuat. Sedangkan pola asuh otoriter tidak ada orang tua anak yang menerapkannya.

Pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua anak di PAUD Lentera Kita. Sejumlah 3 anak memiliki orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam keluarganya. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan perKitaan, kasih sayang, bimbingan, arahan, dan memotivasi anak, serta memberikan pengawasan dalam kegiatan anak, salah satunya dalam belajarnya. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan dan memprioritaskan kepentingan anak dalam berbagai hal sehingga baik untuk perkembangan dan memberikan dampak yang positif bagi anak. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Lestari (2012: 50) mengemukakan bahwa gaya atau pola asuh demokratis dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif dan menghasilkan akibat yang positif bagi anak.

Zaman sekarang para orang tua menerapkan pola asuh demokratis, sebab pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling baik untuk diterapkan untuk mendukung proses tumbuh dan berkembangnya anak. Para orang tua ingin memantau perkembangan anak, baik dalam kegiatan di sekolah maupun di luar. Orang tua sering kali mengajak anaknya untuk bercerita seputar kegiatan di luar rumah dengan cara yang lembut agar anak mau berbagi cerita dengan orang tua. Hal ini dilakukan agar anak mendapat bimbingan dan nasehat ketika orang tua menemukan anaknya memperoleh masalah di luar rumah sehingga orang tua dapat selalu memantau perkembangan anak.

Orang tua menyadari jika mereka tidak mengawasi dan tidak membimbing anaknya maka banyak dampak negatif yang dapat terjadi sehingga orang tua kini tidak menerapkan pola asuh permisif dalam keluarga untuk mendidik anak. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk menentukan pilihannya dan tidak ada pengawasan dan bimbingan dari orangtua. Biasanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dikarenakan orang tua memiliki kesibukan di luar rumah yang mengakibatkan kurangnya waktu dalam keluarga, misalnya orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk bersama anak. Orang tua kini menyadari bahwa sikap memberikan kebebasan secara penuh kepada anak tidak bisa sepenuhnya diberikan karena akan mendatangkan berbagai hal yang kurang baik bagi anak. Kebebasan yang diberikan tentu harus dalam batasan-batasan tertentu agar dapat menentukan pilihannya namun masih ada kontribusi pengawasan, perKitaan, dan bimbingan dari orang tuanya.

Batasan dan aturan yang diberikan oleh orang tua tentu memiliki tujuan yang baik bagi anak. Namun dalam pemberian batasan dan aturan tidak secara memaksa terhadap kehendak anak dan segala perkataan orang tua harus diikuti karena anak tetap memiliki hak untuk menentukan pilihannya bukan menjadi robot yang dikendalikan oleh orang tuanya. Hal tersebut merupakan bentuk dari pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang

tua. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menerapkan sikap memakasakan kehendak anak dan segala perkataan orang tua harus dituruti, jika tidak maka anak akan mendapatkan hukuman. Banyak orang tua yang ingin anaknya tumbuh menjadi anak yang baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Sering kali orang tua yang ingin anaknya sukses dalam bidang akademik menuntut agar anaknya memperoleh hasil belajar dan prestasi yang tinggi, misal menuntut anak harus mendapat peringkat 10 besar di kelasnya. Hal tersebut sebaiknya tidak dilakukan sebab kemampuan anak berbeda-beda sehingga hasil yang diperoleh juga berbeda. Orang tua hendaknya memberikan semangat dan dukungan kepada anak agar mampu mengembangkan dirinya sehingga mampu belajar dengan optimal dan hasil belajarnya menjadi baik. Jika anak dipaksa secara terus menerus akan membuatnya menjadi stres, tertekan, tidak percaya diri, menjadi pribadi yang tertutup dan penakut, serta kurang tujuan karena harus selalu menuruti perkataan orang tuanya (Helmawati, 2016: 138).

Di era kini, banyak anak yang menentang apabila sikap orang tua terlalu mengekang karena anak memiliki banyak pilihan yang beragam dan menjadi tujuannya jadi tidak berdasarkan kehendak orang tua. Berbeda dengan zaman dahulu dimana posisi anak selalu mengikuti perkataan orang tua dalam berbagai hal. Kini anak lebih berani untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dan orang tua mendengarkan hal yang disampaikan anak kemudian mencari solusi secara bersama atau diskusi. Orang tua menyadari bahwa kehendak anak tidak dapat dipaksakan dan diberikan kebebasan secara penuh. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak perlu dilakukan agar orang tua mengetahui apa yang diinginkan anak namun orang tua juga tetap memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap hal yang akan dilakukan oleh sang anak. Maka perlu orang tua perlu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak dan dapat memberikan hal yang baik. Kiranya orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dengan cara memberikan kebebasan terhadap pilihan anak namun masih dibawah pengawasan orang tua, segala sesuatu akan dikomunikasikan secara

bersama untuk mencari titik tengah diantara keduanya. Banyak orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis karena menyadari bahwa anak memiliki kebebasan dalam menyampaikan perasaannya dan anak tidak dapat dipaksa agar berkembang sesuai kehendak orang tuanya. Pola asuh demokratis dapat membentuk perilaku anak menjadi mandiri, memiliki rasa percaya diri, mudah beradaptasi dan berinteraksi, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas sehingga mampu menyelesaikan masalah (Tridhonarto dan Berenda, 2014: 17). Sejalan dengan pendapat Septiari (2017: 170) pola asuh demokratis memiliki dampak yaitu anak menjadi mandiri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman seusianya dengan baik, dan mampu untuk menghadapi permasalahan, mempunyai minat terhadap hal baru, berorientasi pada prestasi, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh, mampu mengendalikan diri dan menghadapi stres. Melalui pola asuh orang tua dapat mengajarkan tentang bersosialisasi dengan sekitarnya dan menyelesaikan masalah dengan baik. Pola asuh yang diterapkan kepada anak harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak sehingga akan memberikan dampak positif kepada anak. Jadi dapat disimpulkan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua anak di PAUD Lentera Kita adalah pola asuh demokratis.

2. Perkembangan Bahasa Anak PAUD Lentera Kita

Segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pasti akan memperoleh hasil. Begitu juga dengan kegiatan belajar, aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran bertujuan untuk mencapai kompetensi yang dapat dilihat melalui perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa juga digunakan sebagai tolak ukur perkembangan anak yang sejauh mana pemahaman anak mengenai materi yang dipelajari dan kemampuan yang dimiliki dalam bidang tertentu dalam kurun waktu yang dipelajari. Perkembangan anak dapat dilihat melalui pelaksanaan kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk memperoleh hasil pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan anak dalam mencapai

tujuan pembelajaran. Perkembangan anak ditunjukkan dengan nilai berupa angka. Kategori perkembangan bahasa anak PAUD dengan persentase 68% termasuk dalam kategori kurang. Sesuai dengan perkembangan belajar anak yang diperoleh, diketahui terdapat nilai rata-rata yaitu sebesar 69,175 dengan kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 orang anak dan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 1 orang anak.

Kemampuan bahasa yang diperoleh anak dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal (Slameto, 2010: 54). Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal terdiri dari faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal terdiri keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam mencapai hasil belajar yang maksimal membutuhkan faktor pendukung baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah pola asuh (keluarga). Di dalam keluarga orang tua memiliki peran untuk mendidik dan mengarahkan anak disebut pola asuh. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak dalam belajar. Jika orang tua mampu menerapkan pola asuh yang baik maka dapat membantu proses belajarnya sehingga mampu mendukung untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan perkembangan bahasa anak PAUD

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa taraf signifikansi 0.05% yaitu nilai signifikansi pada pola asuh otoriter yang dihasilkan sebesar 0,297 yang artinya lebih dari 0,05. Nilai signifikansi pada pola asuh demokratis yang dihasilkan sebesar 0,522 yang artinya lebih dari 0,05. Nilai signifikansi pada pola asuh permisif yang dihasilkan sebesar 0,720 yang artinya lebih dari 0,05. Selain itu, hasil dari Thitung dari output tabel pola asuh otoriter sebesar 1.400. Hasil dari Thitung dari output tabel pola asuh demokratis sebesar 769. Hasil dari Thitung dari output tabel pola asuh permisif sebesar 413. Adapun nilai Ttabel diketahui sebesar 2,026. Dapat disimpulkan bahwa Thitung

lebih besar dari Ttabel. Kedua nilai yang dihasilkan sudah memenuhi syarat pengambilan keputusan, maka kesimpulannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga terdapat terdapat pengaruh variabel bebas yang signifikan secara partial terhadap variabel terikat.

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki atau berada dalam keluarga yang menerapkan pola asuh yang baik sehingga dapat memberikan dorongan, dukungan, dan bimbingan dalam belajar sehingga berdampak positif bagi perkembangan bahasa belajarnya yang menyebabkan hasil belajar yang diperoleh akan maksimal. Orang tua harus memperhatikan dan mempertimbangkan pola asuh yang digunakan dalam keluarga agar memberikan dampak positif bagi anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sunarto & Hartono (2013: 139) perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan bahasa anak. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin sering anak mendengar dan berbicara. Demikian pula anak pertama perkembangan bahasanya akan lebih baik karena orang tua memiliki waktu yang lebih banyak untuk berbicara dengan anaknya.

Perkembangan bahasa adalah proses mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara dua arah dan memahami ucapan lawan bicaranya. Kelancaran berbicara harus diupayakan sejak dini, karena dengan lancarnya berbicara anak dapat menjaga kondisi bagaimana berhubungan dengan orang lain baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan sekitar. Kemampuan berbicara perlu dilatih kepada anak sejak dini, supaya anak dapat mengucapkan artikulasi atau kata-kata sehingga anak mampu mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD Lentera Kita Desa Sungai Labuk. Hal ini terbukti dari hasil pengujian hipotesis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan

bahwa nilai (*2-tailed*) sebesar -2.737 dan *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar $0.002 \leq 0,05$ atau lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD Lentera Kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta. Rineka Cipta
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Surakarta: Kencana Prenada Media.
- Permata Okma. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Fakultas Hukum, Universitas Sumatera Barat.
- Seefeldt, C., & Wasik, B.A., (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini. Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Indeks
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto & Hartono, A. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsuddin & Damiati, V.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tridhonarto, A.T., & Berenda, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia.
- Zuliantini, dkk (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi. Belajar. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/A LIB/article/view/14869>.